



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
Southeast Asian Journal of technology and Science
ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Implementasi Tiga Pilar Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Perkembangan Hasil Belajar

Enita Rahma Yuliana^{*)}, Ahmad Arif Rofiki, Sigit Purwaka
IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 11th, 2026
Revised Jul 10th, 2026
Accepted Jul 19th, 2026

Keyword:

Deep Learning
Hasil Belajar
Joyful Learning
Meaningful Learning
Mindful Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta menganalisis perkembangan hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Jayapura. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan pedagogik. Data diperoleh dari kepala sekolah, staf bidang kurikulum, guru PAI, tujuh peserta didik, serta dokumen pembelajaran dan capaian akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi; analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa ketiga pilar diterapkan secara terpadu melalui apersepsi reflektif dan tujuan eksplisit; pengaitan materi dengan pengalaman nyata, studi kasus, proyek, dan praktik; serta pembelajaran variatif, kolaboratif, aman, dan menyenangkan. Rata-rata nilai 25 peserta didik meningkat dari 89,88 menjadi 91,60; sebanyak 16 peserta didik (64%) meningkat, 6 (24%) stabil, dan 3 (12%) menurun. Perkembangan hasil belajar dominan mencapai C4 pada ranah kognitif, A4 pada ranah afektif, dan P4 pada ranah psikomotorik. Temuan menegaskan bahwa integrasi ketiga pilar mendukung pembelajaran PAI yang berkesadaran, kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengamalan nilai, meskipun perkembangannya tidak seragam pada seluruh peserta didik.



© 2026 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Enita Rahma Yuliana,
Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia
Email: enitarahma11@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi pembangunan sumber daya manusia yang berpengetahuan, adaptif, dan berintegritas. Tantangan era digital dan globalisasi menuntut sekolah tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, refleksi, kolaborasi, kreativitas, serta karakter. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 memperlihatkan bahwa capaian membaca, matematika, dan sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah banyak negara peserta. Kondisi tersebut menandakan bahwa pembelajaran berbasis hafalan dan penyelesaian tugas rutin belum memadai untuk membangun pemahaman konseptual serta kemampuan memecahkan masalah kontekstual (Herawati et al., 2025; Fauziah et al., 2025).

Kesenjangan mutu pendidikan juga dipengaruhi perbedaan akses antarwilayah, keterbatasan infrastruktur, serta literasi digital guru dan peserta didik. Tantangan tersebut lebih kompleks di wilayah Papua, yang masih menghadapi persoalan ketersediaan fasilitas, ketidakhadiran pendidik, dan tingginya jumlah anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah (Khairani et al., 2025; Konorop, 2025). Karena itu, inovasi pedagogik di Papua

perlu dipahami bukan sekadar sebagai adopsi model baru, melainkan sebagai strategi kontekstual untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan karakter sosial-budaya setempat. Dalam konteks reformasi pendidikan, pendekatan deep learning atau pembelajaran mendalam mulai dikembangkan sebagai orientasi pedagogik yang menekankan pemahaman konseptual, pengaplikasian pengetahuan, refleksi, dan keterlibatan aktif. Istilah deep learning dalam artikel ini tidak merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, tetapi pada pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan tiga prinsip utama: mindful learning (pembelajaran berkesadaran), meaningful learning (pembelajaran bermakna), dan joyful learning (pembelajaran menyenangkan). Ketiga pilar tersebut diarahkan untuk membantu peserta didik memahami tujuan belajar, menghubungkan materi dengan pengalaman, membangun motivasi intrinsik, dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab (Mu'thi, 2025; Anwar & Sodik, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan ruang strategis untuk menerapkan pembelajaran mendalam karena tujuan mata pelajaran ini tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga mencakup penghayatan dan pengamalan nilai. Al-Qur'an menegaskan keterpaduan antara pengetahuan dan tindakan dalam QS. al-Baqarah [2]: 44, sedangkan QS. al-Hujurat [49]: 13 mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman dan kemuliaan yang berlandaskan ketakwaan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu mengarahkan peserta didik untuk memahami ajaran, merefleksikannya, dan menerapkannya dalam relasi personal maupun sosial.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering berlangsung secara teoritis dan berorientasi pada hafalan. Materi agama belum selalu dikaitkan dengan persoalan yang dialami remaja, seperti penggunaan media sosial, hoaks, pergaulan, kenakalan remaja, tanggung jawab, toleransi, dan kepemimpinan. Pembelajaran yang kurang kontekstual dapat membuat peserta didik mengetahui konsep keagamaan tanpa mampu menggunakannya sebagai kerangka untuk menilai tindakan dan mengambil keputusan (Gani et al., 2024; Batubara & Dasuki, 2025). SMA Negeri 4 Jayapura menjadi konteks yang relevan karena sekolah ini berstatus negeri, berakreditasi A, menerapkan Kurikulum Merdeka, memiliki peserta didik yang heterogen, serta berada di lingkungan masyarakat Papua yang multikultural. Sekolah tersebut memiliki 1.719 peserta didik, 97 guru, 45 tenaga kependidikan, dan 38 ruang kelas. Pembelajaran PAI di kelas XI-K telah mengintegrasikan kegiatan refleksi, studi kasus, diskusi, presentasi, proyek kreatif, dan praktik keagamaan yang sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berpotensi memperkuat partisipasi, berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan internalisasi nilai. Namun, sebagian besar studi masih berupa kajian konseptual, berfokus pada jenjang sekolah dasar, atau dilakukan di luar Papua. Pada pembelajaran PAI, kajian yang menguji secara terpadu keterhubungan mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning dengan perencanaan, supervisi, respons peserta didik, serta capaian kognitif, afektif, dan psikomotorik juga masih terbatas (Suwandi & Sulastri, 2024; Zulfah, 2025; Azima et al., 2025; Wafa et al., 2025). Kesenjangan tersebut menuntut bukti empiris dari sekolah negeri di wilayah timur Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) konteks Papua yang masih jarang dikaji; (2) analisis integratif terhadap tiga pilar berdasarkan wawancara, observasi, modul ajar, laporan supervisi, dokumentasi kelas, dan capaian nilai; serta (3) pengaitan proses implementasi dengan perkembangan hasil belajar multidomain berdasarkan Taksonomi Bloom dan perbandingan skor sebelum dan sesudah penerapan. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan implementasi mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI-K SMA Negeri 4 Jayapura; dan (2) menganalisis perkembangan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah penerapan ketiga pilar tersebut. Dengan tujuan tersebut, penelitian tidak hanya memotret aktivitas pembelajaran, tetapi juga menjelaskan mekanisme keterhubungan antarpilar dan maknanya bagi pengembangan pembelajaran PAI di konteks Papua.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan pedagogik. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, makna, pengalaman, interaksi guru-peserta didik, dan hubungan antara perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan di kelas. Pendekatan pedagogik memungkinkan analisis terhadap strategi guru, respons peserta didik, lingkungan belajar, serta perkembangan hasil belajar sebagai kesatuan proses pendidikan (Lubis, 2018; Purba et al., 2021). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Jayapura, Jalan Raya Abepura, Kelurahan Entrop, Kecamatan Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Lokasi dipilih secara purposif karena sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen, dan melaksanakan pembelajaran PAI berbasis tiga pilar deep learning di kelas XI-K.

Sumber data primer terdiri atas 10 informan: kepala sekolah, staf bidang kurikulum, guru PAI dan Budi Pekerti, serta tujuh peserta didik kelas XI-K. Dalam artikel ini, identitas informan disajikan menggunakan kode untuk melindungi privasi, terutama peserta didik yang masih berusia sekolah. Data sekunder meliputi profil sekolah, struktur organisasi, sarana-prasarana, modul ajar, laporan supervisi, perangkat pembelajaran, nilai rapor kelas X semester genap dan kelas XI semester ganjil, nilai Sumatif Tengah Semester (STS), arsip sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada kegiatan pembuka, penyampaian tujuan, interaksi kelas, penggunaan pertanyaan pemantik, diskusi, studi kasus, proyek, presentasi, simulasi, suasana belajar, dan keterlibatan peserta didik. Wawancara menggali perencanaan, pelaksanaan, supervisi, respons peserta didik, serta perubahan hasil belajar. Dokumentasi digunakan untuk menguji kesesuaian antara informasi wawancara, rancangan pembelajaran, pelaksanaan, dan bukti capaian.

Pengumpulan data utama dilakukan pada 27 April 2026 melalui wawancara dan penelaahan modul ajar serta supervisi; 28 April 2026 melalui observasi lanjutan pembelajaran; 30 April 2026 melalui penelaahan capaian kognitif dan wawancara peserta didik; serta 3 Juni 2026 melalui observasi dan wawancara mengenai perkembangan afektif dan psikomotorik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2023), meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Data wawancara ditranskripsikan, dibaca berulang, dan diberi kode berdasarkan unit makna. Kode-kode yang serupa kemudian dikelompokkan ke dalam enam kategori utama: *mindful learning*, *meaningful learning*, *joyful learning*, hasil kognitif, hasil afektif, dan hasil psikomotorik. Temuan ditampilkan dalam matriks yang mempertemukan informasi informan, catatan observasi, modul ajar, laporan supervisi, dan dokumentasi capaian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan kepala sekolah, bidang kurikulum, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan hanya ditetapkan ketika pola yang sama didukung oleh lebih dari satu sumber atau teknik. Perbandingan nilai 25 peserta didik dianalisis secara deskriptif sebagai data pendukung, bukan sebagai bukti kausal tunggal; status meningkat, stabil, atau menurun dihitung berdasarkan selisih skor numerik agar konsisten dengan data mentah.

Tabel 1 <Profil Informan dan Kontribusi data>

Kode	Posisi/karakteristik	Jumlah	Kontribusi data
KS	Kepala sekolah, 48 tahun	1	Kebijakan sekolah, evaluasi, dan hasil supervisi pembelajaran.
BK	Staf bidang kurikulum, 50 tahun	1	Pemeriksaan modul ajar, supervisi akademik, dan kesesuaian perencanaan–pelaksanaan.
GP	Guru PAI dan Budi Pekerti, 47 tahun	1	Perencanaan, strategi pembelajaran, asesmen, serta perkembangan peserta didik.
PD1–PD7	Peserta didik kelas XI-K; sebagian berusia 17 tahun	7	Pengalaman mengikuti pembelajaran, pemahaman, motivasi, sikap, dan keterampilan praktik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dalam lima bagian, yaitu konteks lokasi, implementasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, perkembangan hasil belajar, serta pembahasan integratif. Contoh operasional setiap pilar diringkas pada Tabel 4, sedangkan data individual sebelum dan sesudah penerapan disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

1. Konteks Lokasi Penelitian

SMA Negeri 4 Jayapura beralamat di Jalan Raya Abepura, Entrop, Jayapura Selatan, pada koordinat 2,5773° Lintang Selatan dan 140,6909° Bujur Timur. Sekolah berada di jalur utama Kota Jayapura dan dikelilingi permukiman serta fasilitas umum. Posisi tersebut mendukung akses warga sekolah terhadap kegiatan akademik dan nonakademik. Visi sekolah adalah unggul dalam mutu, beriman, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menghasilkan lulusan berakhlak mulia, mandiri, dan peduli lingkungan. Misi sekolah menekankan keimanan dan ketakwaan, pembelajaran aktif-komunikatif-kreatif-inovatif-kolaboratif-kritis-menyenangkan, budaya literasi, pengembangan potensi, serta keterampilan teknologi dan bahasa asing. Arah tersebut mendukung integrasi tiga pilar pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran PAI.

Tabel 2 <Profil Ringkas SMA Negeri 4 Jayapura>

Aspek	Keterangan
Nama/NPSN	SMA Negeri 4 Jayapura / 60301019
Status/Jenjang	Sekolah negeri / Sekolah Menengah Atas
Alamat	Jalan Raya Abepura, Entrop, Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Papua, 99224
Koordinat	2,5773° LS dan 140,6909° BT
Pendirian/operasional	SK pendirian 13A0/1998 tanggal 29 Januari 1998; izin operasional 421.3/36/II/2020 tanggal 24 Februari 2020
Kurikulum dan mutu	Menerapkan Kurikulum Merdeka; akreditasi A
Sumber daya manusia	97 guru dan 45 tenaga kependidikan
Peserta didik/kelas	1.719 peserta didik; 38 ruang kelas

Tabel 3 <Sarana dan Prasarana Sekolah>

Fasilitas	Jumlah	Fasilitas	Jumlah
Aula	1	Ruang kelas	38
Ruang guru	1	Ruang kepala sekolah	1
Ruang tamu	1	Ruang tata usaha	2
Ruang perlengkapan olahraga	1	Ruang TIK	3
Perpustakaan	1	Ruang seni musik	1
Ruang OSIS	1	Ruang UKS	1
Ruang BK	1	Ruang Pramuka	1
Pos satpam	2	Laboratorium Biologi/Kimia	2
Laboratorium Fisika	1	Lapangan upacara	1
Lapangan voli	1	Musholla	1
Kantin	7	Gudang	4
Toilet	8	Tempat parkir	4

2. Implementasi Mindful Learning

Mindful learning diterapkan melalui kegiatan awal yang membantu peserta didik menyadari proses belajar, memahami tujuan, dan hadir secara utuh dalam pembelajaran. Guru membuka kelas dengan salam, doa, dan pemeriksaan kehadiran, kemudian menggunakan pertanyaan pemantik, video, gambar, atau refleksi yang disesuaikan dengan topik. Pada materi berpikir kritis, misalnya, peserta didik menelaah berita hoaks dan mempertanyakan validitas informasi; pada materi menjaga lisan, mereka merefleksikan dampak membicarakan keburukan orang lain. Tujuan pembelajaran disampaikan secara eksplisit agar peserta didik mengetahui konsep yang harus dipahami, sikap yang perlu dibangun, serta capaian yang diharapkan. Keterlibatan mental, emosional, dan sosial dikembangkan melalui diskusi, analisis kasus, debat, pembuatan kampanye, penyusunan teks, presentasi, dan simulasi dakwah. Aktivitas tersebut membuat pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi mendorong peserta didik memusatkan perhatian, menghubungkan pengalaman, dan mengambil posisi terhadap persoalan.

“Setelah membuka kelas dengan salam, doa, dan absensi, saya memberikan pertanyaan pemantik atau refleksi yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Dari pemantik itu muncul proses berpikir sehingga mereka benar-benar hadir selama pembelajaran.” (GP, wawancara 27 April 2026)

“Guru selalu menjelaskan apa yang akan dipelajari dan tujuan yang ingin dicapai. Saya tidak merasa belajar tanpa arah, lebih memperhatikan materi, dan merasa terlibat dari awal sampai akhir.” (PD2, wawancara 27 April 2026).

Data dari bidang kurikulum dan kepala sekolah memperlihatkan bahwa prinsip mindful learning telah tercantum dalam modul ajar dan teridentifikasi dalam supervisi. Apersepsi, penyampaian tujuan, dan aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif tidak hanya direncanakan, tetapi juga dilaksanakan di kelas. Observasi pada 28 April 2026 menunjukkan suasana kondusif dan interaktif serta perhatian peserta didik yang baik terhadap materi. Temuan ini menunjukkan bahwa mindful learning bekerja melalui dua mekanisme yang saling melengkapi, yaitu orientasi yang jelas dan pengalaman reflektif. Peserta didik tidak hanya hadir secara fisik, tetapi memahami tujuan, menilai relevansi materi, dan memiliki ruang untuk merespons persoalan. Hasil ini sejalan dengan Karmini et al. (2025), yang menempatkan kesadaran, fokus, dan keterlibatan sebagai unsur utama mindful learning, serta mengoperasionalkan kerangka Anwar dan Sodik (2025) melalui praktik apersepsi, pertanyaan pemantik, refleksi, dan supervisi pembelajaran. Dalam

konteks penelitian ini, kontribusi empirisnya terletak pada bukti bahwa kesadaran belajar terbentuk melalui konsistensi antara rancangan modul, tindakan guru, dan respons peserta didik.

3. Implementasi Meaningful Learning

Meaningful learning diwujudkan dengan menghubungkan materi PAI dengan pengetahuan awal, pengalaman remaja, lingkungan keluarga, kehidupan sekolah, masyarakat, dan penggunaan teknologi. Guru memberikan tugas yang menuntut penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Pada materi berpikir kritis dan mencintai IPTEK, peserta didik menganalisis kasus dan membuat proyek sederhana; pada materi dakwah, mereka menyusun teks, melakukan simulasi, dan merancang dakwah di lingkungan sosial maupun digital. Materi baru dihubungkan dengan pengalaman yang telah dimiliki. Pembahasan media sosial digunakan untuk menjelaskan sikap kritis terhadap informasi; pengalaman menepati janji, bersyukur, menjaga ucapan, dan menghargai orang lain digunakan untuk memahami bukti keimanan; sedangkan pengetahuan awal tentang tokoh agama dan sejarah Islam menjadi jembatan untuk memahami jejak ulama Indonesia. Strategi ini membantu peserta didik melihat bahwa PAI bukan sekadar pengetahuan untuk memperoleh nilai, tetapi pedoman untuk mengambil keputusan dan membentuk perilaku.

“Materi tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi dikaitkan dengan peristiwa, masalah, dan situasi yang dekat dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan cara itu peserta didik lebih mudah memahami, menghayati, dan menerapkan nilai yang dipelajari.” (GP, wawancara 27 April 2026).

“Ketika belajar berpikir kritis, saya menjadi lebih hati-hati menerima informasi dari media sosial. Saat belajar menjaga lisan dan menepati janji, saya berusaha menerapkannya dalam pergaulan sehari-hari.” (PD3, wawancara 27 April 2026).

Penelaahan modul ajar dan laporan supervisi menunjukkan kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan. Modul memuat kegiatan analisis masalah, pemberian solusi, penyampaian pendapat, refleksi, presentasi, dan proyek. Observasi menunjukkan bahwa materi dikaitkan dengan pengalaman peserta didik dan hasil diskusi dipresentasikan, sehingga pemahaman berkembang melalui proses menjelaskan, menafsirkan, dan menerapkan. Temuan tersebut mendukung Shobihah et al. (2024) bahwa pembelajaran bermakna dalam PAI terbentuk ketika materi normatif ditempatkan dalam konteks kehidupan dan diikuti kesempatan untuk mempraktikkan nilai. Kecenderungan yang sama tampak pada Wafa et al. (2025), yang menekankan pergeseran dari hafalan menuju internalisasi nilai, serta Zulfah (2025), yang menempatkan pemahaman, aplikasi, dan refleksi sebagai inti desain pembelajaran mendalam. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kebermaknaan tidak hanya muncul dari contoh kontekstual, tetapi dari rangkaian studi kasus, proyek, presentasi, simulasi, dan refleksi yang mengubah pengetahuan agama menjadi pertimbangan etis dan tindakan.

4. Implementasi Joyful Learning

Joyful learning diterapkan dengan menciptakan suasana aman, aktif, menantang, dan tidak menekan. Guru menyesuaikan model pembelajaran dengan karakter materi. Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Cooperative Learning, Experiential Learning, Discovery Learning, dan Inquiry-Based Learning digunakan bersama permainan betul-salah, setuju-tidak setuju, video, cerita kasus, role play, presentasi, proyek kreatif, serta simulasi dakwah.

Tugas dirancang sebagai tantangan yang dapat diselesaikan dengan usaha dan kolaborasi. Peserta didik menelaah berita, membedakan informasi valid dan meragukan, membuat infografis, menganalisis penyebab perkelahian, menyusun kampanye pencegahan, menulis teks dakwah, memilih tokoh ulama, dan menyajikan hasil dalam bentuk presentasi atau video. Guru juga memberikan apresiasi terhadap proses, ruang untuk memilih bentuk tugas, serta bimbingan ketika jawaban belum tepat.

“Saya memberi ruang memilih bentuk tugas atau cara penyajian sesuai minat dan mengapresiasi usaha mereka. Dengan begitu, peserta didik belajar bukan hanya karena disuruh atau ingin nilai, tetapi karena merasa tertarik dan ingin berkembang.” (GP, wawancara 27 April 2026).

“Saya lebih berani menyampaikan pendapat karena guru tidak langsung menyalahkan jawaban yang kurang tepat, tetapi membimbing dan meluruskannya. Hal itu membuat saya lebih percaya diri dan bersemangat menyelesaikan tugas.” (PD7, wawancara 27 April 2026).

Supervisi kurikulum dan evaluasi kepala sekolah mengonfirmasi bahwa kegiatan diskusi, presentasi, proyek kreatif, simulasi, serta interaksi aktif telah dirancang dalam modul dan dilaksanakan. Observasi pada 28 April 2026 memperlihatkan peserta didik antusias, terlibat dalam diskusi, dan berani

berpartisipasi. Joyful learning dalam konteks ini bukan hiburan tanpa tujuan, melainkan kondisi emosional yang memungkinkan peserta didik menghadapi tantangan akademik dengan rasa aman dan percaya diri.

Hasil ini sejalan dengan Sufiani dan Marzuki (2021), yang menjelaskan bahwa pembelajaran menyenangkan perlu menggabungkan kenyamanan, partisipasi, dan tantangan. Temuan juga memperlihatkan kecenderungan serupa dengan Azima et al. (2025) dan Hatima dan Saputra (2025), yaitu bahwa variasi aktivitas, pengalaman langsung, dan ruang berkarya dapat memperkuat keterlibatan peserta didik. Dalam penelitian ini, joyful learning bukan sekadar penggunaan permainan, melainkan pengelolaan iklim kelas yang aman, pemberian pilihan tugas, apresiasi proses, serta bimbingan korektif yang tidak mempermalukan peserta didik. Kombinasi tersebut menjaga perhatian, menumbuhkan motivasi intrinsik, dan membuka kesempatan untuk menunjukkan kemampuan melalui berbagai bentuk karya.

Tabel 4 <Sintesis Implementasi Tiga Pilar Deep Learning>

Pilar	Strategi utama	Contoh materi/kegiatan	Dampak yang teridentifikasi
Mindful	Apersepsi, tujuan eksplisit, pertanyaan pemantik, refleksi, diskusi.	Hoaks dan berpikir kritis; menjaga lisan; analisis kenakalan remaja; refleksi dakwah.	Fokus, kesadaran arah belajar, keberanian berpendapat, dan keterlibatan mental-emosional-sosial.
Meaningful	Kontekstualisasi, studi kasus, aplikasi, proyek, presentasi, simulasi.	Penggunaan media sosial; janji dan rasa syukur; ulama Indonesia; perancangan dakwah.	Materi lebih mudah dipahami, manfaat nilai dikenali, dan pengetahuan diterapkan dalam kehidupan.
Joyful	Variasi model, permainan, pilihan tugas, apresiasi, kerja kelompok, proyek kreatif.	Betul-salah; setuju-tidak setuju; infografis; kampanye; video; presentasi; simulasi.	Suasana aman, antusiasme, motivasi intrinsik, ketekunan, kepercayaan diri, dan partisipasi.

5. Perkembangan Hasil Belajar Peserta Didik

Perkembangan hasil belajar dianalisis melalui perbandingan nilai rapor PAI kelas X semester genap dengan kelas XI semester ganjil, dokumentasi STS, observasi, wawancara, tugas, proyek, dan praktik. Pendekatan deep learning mulai diterapkan secara resmi sejak Juli 2025; karena itu, nilai kelas X semester genap digunakan sebagai kondisi sebelum penerapan dan nilai kelas XI semester ganjil sebagai capaian setelah penerapan.

Tabel 5 <Perbandingan Capaian Nilai PAI Peserta Didik>

No.	Nama	Kelas sebelum	Nilai sebelum	Kelas sesudah	Nilai sesudah	Selisih	Status
1	Fakhmi	X-D	90	XI-K	92	+2	Meningkat
2	Annisa	X-G	90	XI-K	93	+3	Meningkat
3	Meta	X-J	90	XI-K	93	+3	Meningkat
4	Rayrizki	X-H	95	XI-K	95	+0	Stabil
5	Fajar	X-G	86	XI-K	90	+4	Meningkat
6	Afian	X-J	86	XI-K	80	-6	Menurun
7	Kanaka	X-H	90	XI-K	92	+2	Meningkat
8	Alfandi	X-B	85	XI-K	92	+7	Meningkat
9	Andika	X-E	85	XI-K	92	+7	Meningkat
10	Talita	X-A	90	XI-K	92	+2	Meningkat
11	Farid	X-C	82	XI-K	93	+11	Meningkat
12	Fatharsayah	X-A	93	XI-K	93	+0	Stabil
13	Malik	X-J	92	XI-K	93	+1	Meningkat

Tabel 6. <Perbandingan Capaian Nilai PAI Peserta Didik (lanjutan)>

No.	Nama	Kelas sebelum	Nilai sebelum	Kelas sesudah	Nilai sesudah	Selisih	Status
14	Andi Daffa	X-E	90	XI-K	90	+0	Stabil
15	Maulana	X-E	85	XI-K	92	+7	Meningkat
16	Mughni	X-K	90	XI-K	92	+2	Meningkat

17	Al-Aq'sa	X-K	90	XI-K	92	+2	Meningkat
18	Nurriqzati	X-H	93	XI-K	95	+2	Meningkat
19	Hestiwi	X-H	90	XI-K	90	+0	Stabil
20	Wahyu	X-A	93	XI-K	95	+2	Meningkat
21	Raka	X-F	95	XI-K	92	-3	Menurun
22	Fadhillah	X-B	92	XI-K	92	+0	Stabil
23	Aqila	X-A	93	XI-K	93	+0	Stabil
24	Alfira	X-I	92	XI-K	85	-7	Menurun
25	Gilang	X-K	90	XI-K	92	+2	Meningkat
Rata-rata			89.88		91.60	+1.72	

Catatan: status dihitung dari selisih skor numerik. Sebanyak 16 peserta didik (64%) meningkat, 6 (24%) stabil, dan 3 (12%) menurun. Rata-rata meningkat dari 89,88 menjadi 91,60. Data individual pada Tabel 5 dan Tabel 6 memperlihatkan bahwa kecenderungan positif tidak berlangsung seragam, sehingga hasil kuantitatif dibaca bersama data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dokumentasi STS Bab 6 dan 7 memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik memperoleh nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dengan rentang dominan 80–95. Meskipun beberapa peserta didik memerlukan penguatan, capaian tersebut mendukung temuan bahwa pembelajaran berbasis tiga pilar membantu mempertahankan hasil belajar yang baik.

a. Ranah Kognitif

Guru mengidentifikasi peningkatan kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis materi melalui tanya jawab, tugas harian, asesmen formatif, STS, dan rapor. Peserta didik mampu menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi baru, misalnya mengaitkan narkoba dengan pergaulan bebas atau konsep zuhud dengan status sosial remaja. Pada studi kasus akhlak mahmudah dan mazmumah, peserta didik dapat menentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, mengidentifikasi penyebab dan dampak, serta mengusulkan solusi. Kemampuan mengevaluasi dan menciptakan gagasan mulai muncul, tetapi masih memerlukan bimbingan. Berdasarkan keseluruhan bukti, perkembangan kognitif dominan berada pada C4 (menganalisis), karena peserta didik mampu menguraikan informasi, menghubungkan konsep, dan menganalisis masalah.

"Saya tidak hanya mengingat dampak perkelahian, minuman keras, dan narkoba, tetapi juga dapat menganalisis penyebab kasus serta menjelaskan dampaknya. Untuk membuat poster pencegahan saya masih memerlukan bimbingan agar lebih kreatif." (PD5, wawancara 30 April 2026)

b. Ranah Afektif

Perkembangan afektif terlihat pada perhatian, antusiasme, keberanian bertanya, kesediaan mendengarkan pendapat, kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, dan upaya menerapkan nilai. Peserta didik tidak hanya menerima dan merespons materi, tetapi mulai mengorganisasikan nilai ke dalam pola perilaku. Wawancara peserta didik menunjukkan bahwa contoh yang dekat dengan kehidupan, diskusi, dan suasana yang menyenangkan membuat mereka lebih memahami manfaat nilai PAI dan memperhatikan cara bersikap. Perkembangan dominan berada pada A4 (mengorganisasikan nilai), yaitu kemampuan mengintegrasikan nilai yang diyakini ke dalam interaksi sosial dan keputusan sehari-hari.

"Pembelajaran tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi membantu saya memahami pentingnya menerapkan nilai. Saya menjadi lebih aktif dan lebih memperhatikan cara bersikap atau berperilaku sehari-hari." (PD4, wawancara 3 Juni 2026)

c. Ranah Psikomotorik

Perkembangan psikomotorik tampak dalam kemampuan menyelesaikan tugas berbasis proyek, menyampaikan presentasi, melakukan simulasi dakwah, memimpin doa, menjadi imam salat berjamaah, membaca khutbah Jumat, dan terlibat dalam kegiatan Rohis. Guru menggabungkan materi dakwah dengan topik menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud, kemudian meminta peserta didik memilih tema serta mempraktikkannya. Keterampilan tersebut juga meluas ke luar kelas. Peserta didik menunjukkan disiplin mengikuti salat berjamaah, tanggung jawab dalam kegiatan keagamaan, kepemimpinan, kerja sama, serta kepedulian sosial. Perkembangan dominan berada pada P4 (artikulasi), yakni kemampuan mengoordinasikan berbagai keterampilan ke dalam tindakan nyata yang terarah dan berkelanjutan.

“Saya pernah ditunjuk menjadi imam salat berjamaah dan membaca khutbah Jumat di sekolah. Di luar sekolah saya juga aktif menjadi imam di musholla sekitar rumah.” (PD7, wawancara 3 Juni 2026).

Tabel 7 <Sintesis Perkembangan Hasil Belajar Multidomain>

Ranah	Bukti perkembangan	Level dominan	Makna analitis
Kognitif	Mengingat, memahami, menerapkan konsep, menganalisis sebab-dampak, dan memberi solusi pada studi kasus.	C4—Menganalisis	Pemahaman bergerak dari hafalan menuju penggunaan konsep untuk membaca persoalan nyata.
Afektif	Fokus, antusias, berani berpendapat, menghargai teman, disiplin, bertanggung jawab, dan menerapkan nilai.	A4—Mengorganisasikan nilai	Nilai PAI mulai diintegrasikan ke dalam sikap, interaksi, dan keputusan sehari-hari.
Psikomotorik	Proyek, presentasi, simulasi dakwah, imam, khutbah, doa, aktivitas Rohis, dan praktik ibadah.	P4—Artikulasi	Peserta didik mengoordinasikan pengetahuan dan sikap menjadi keterampilan serta tindakan nyata.

6. Pembahasan Integratif

Temuan memperlihatkan bahwa efektivitas pendekatan deep learning tidak berasal dari satu aktivitas, melainkan dari hubungan antarpilar. Mindful learning membangun kesiapan dan orientasi; meaningful learning memberi relevansi; sedangkan joyful learning menyediakan kondisi emosional dan sosial yang mendukung keberanian untuk mencoba. Ketika ketiganya hadir secara terpadu, peserta didik memahami alasan belajar, melihat kegunaan materi, dan memperoleh ruang untuk mempraktikkannya. Dengan demikian, ketiga pilar berfungsi sebagai satu siklus pedagogik, bukan tiga strategi yang berdiri sendiri. Pada pilar mindful, temuan memperkuat Karmini et al. (2025) tentang pentingnya kesadaran dan fokus, sekaligus memberi bentuk operasional terhadap kerangka konseptual Anwar dan Sodik (2025). Pada pilar meaningful, hasil sejalan dengan Shobihah et al. (2024), Wafa et al. (2025), dan Zulfah (2025) yang menekankan kontekstualisasi, aplikasi, refleksi, serta internalisasi nilai. Persamaannya terletak pada pergeseran pembelajaran PAI dari hafalan menuju penggunaan konsep agama untuk membaca persoalan kehidupan remaja. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa proses tersebut diperkuat oleh kesesuaian modul ajar, supervisi sekolah, dan pengalaman kelas di konteks Papua.

Pada pilar joyful, hasil mendukung Sufiani dan Marzuki (2021) mengenai keterpaduan kenyamanan, partisipasi, dan tantangan, serta memperlihatkan kecenderungan yang serupa dengan Azima et al. (2025) dan Hatima dan Saputra (2025) tentang pentingnya variasi aktivitas dan pengalaman langsung. Berbeda dari pembelajaran yang hanya menambahkan permainan, joyful learning dalam penelitian ini dibangun melalui rasa aman, pilihan cara menyelesaikan tugas, apresiasi proses, kerja kelompok, dan koreksi yang membimbing. Unsur tersebut menjelaskan mengapa peserta didik lebih berani berpendapat dan terlibat dalam proyek, presentasi, serta simulasi.

Perbandingan nilai menunjukkan kecenderungan positif, tetapi tidak seluruh peserta didik mengalami peningkatan. Tiga peserta didik menurun dan enam stabil, yang menandakan bahwa pendekatan tidak bekerja secara seragam. Perbedaan kesiapan, kemampuan awal, kehadiran, dukungan belajar, dan respons terhadap jenis tugas dapat memengaruhi capaian. Karena desain penelitian bersifat kualitatif dan tidak menggunakan kelompok pembanding, kenaikan rata-rata dari 89,88 menjadi 91,60 tidak diposisikan sebagai bukti kausal tunggal, melainkan sebagai data pendukung yang ditriangulasi dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pencapaian C4, A4, dan P4 menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat dikembangkan secara multidomain: peserta didik menganalisis kasus, mengorganisasikan nilai, dan mempraktikkan keterampilan keagamaan. Pola tersebut sesuai dengan kerangka Taksonomi Bloom yang menempatkan belajar sebagai perkembangan terpadu antara proses berpikir, disposisi nilai, dan tindakan (Nafiati, 2021; Marta et al., 2025). Dibandingkan kajian Suwandi dan Sulastri (2024) yang menempatkan deep learning sebagai inovasi pendidikan secara umum, penelitian ini memberikan bukti empiris tentang mekanisme integrasi tiga pilar dan hasil multidomain pada pembelajaran PAI di sekolah negeri wilayah timur Indonesia.

Implikasi teoretis penelitian adalah bahwa mindful, meaningful, dan joyful learning bekerja secara berurutan sekaligus saling menguatkan: kesadaran mengarahkan perhatian, kebermaknaan menghubungkan konsep dengan pengalaman, dan kegembiraan memperkuat motivasi serta keberanian bertindak. Implikasi praktis bagi kurikulum PAI ialah perlunya memasukkan tujuan belajar yang eksplisit, pemantik kontekstual, studi kasus kehidupan remaja, refleksi nilai, proyek dan simulasi, pilihan produk tugas, serta asesmen kognitif-afektif-psikomotorik ke dalam modul ajar. Sekolah lain dapat mengadaptasi pola ini tanpa bergantung pada teknologi kompleks, dengan syarat tersedia supervisi akademik, kolaborasi

guru, dokumentasi asesmen, dan bimbingan diferensial bagi peserta didik yang capaian belajarnya stabil atau menurun.

7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian berfokus pada satu kelas dan satu sekolah, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Perbandingan nilai menggunakan data rapor pada dua semester dan tidak melibatkan kelompok kontrol. Sebagian capaian afektif dan psikomotorik diperoleh melalui observasi serta laporan informan, sehingga masih dipengaruhi konteks dan interpretasi. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain multi-situs, observasi longitudinal, rubrik asesmen yang lebih terstandar, serta mengombinasikan data kualitatif dengan analisis kuantitatif.

Simpulan

Kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa integrasi mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning membentuk pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang berkesadaran, kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengamalan nilai di SMA Negeri 4 Jayapura. Pertama, mindful learning diwujudkan melalui apersepsi reflektif, pertanyaan pemantik, tujuan eksplisit, dan keterlibatan mental-emosional-sosial. Kedua, meaningful learning dilaksanakan melalui pengaitan materi dengan pengalaman nyata, studi kasus, refleksi, proyek, presentasi, simulasi, dan praktik. Ketiga, joyful learning dibangun melalui variasi model, permainan edukatif, kerja kelompok, pilihan tugas, apresiasi, proyek kreatif, debat, presentasi, dan suasana aman. Integrasi ketiganya berhubungan dengan kenaikan rata-rata nilai dari 89,88 menjadi 91,60; 16 peserta didik meningkat, 6 stabil, dan 3 menurun. Perkembangan dominan mencapai C4 pada ranah kognitif, A4 pada ranah afektif, dan P4 pada ranah psikomotorik. Sekolah perlu mempertahankan supervisi, kolaborasi guru, dan dokumentasi asesmen multidomain. Guru PAI perlu menggunakan pemantik yang dekat dengan kehidupan remaja, memperjelas tujuan belajar, memperbanyak tugas aplikatif, dan memberikan bimbingan diferensial kepada peserta didik yang nilainya stabil atau menurun. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, periode observasi yang lebih panjang, rubrik asesmen yang terstandar, dan instrumen kuantitatif untuk menguji hubungan antara kualitas implementasi tiga pilar dan capaian belajar.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan, bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik kelas XI-K, serta seluruh sivitas SMA Negeri 4 Jayapura yang telah mendukung pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Fattahul Muluk Papua.

Referensi

- Afriansyah, M., & Ilham, D. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 14(1). <https://p3i.my.id/index.php/refleksi>
- Amrullah, M. K., Sarhomad, & Ilma'nun, L. (2025). Deep learning: Pendekatan baru dalam belajar dan pembelajaran. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Anton, A., Julistya, Asih, A. S., Huzaimah, S., Nurfatimah, Y., & Farid, M. R. (2025). Analisis permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1203–1213. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2317>
- Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (deep learning) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi*, 17(1). <https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/view/340>
- Azima, R., Sabri, A., & Nelwati, S. (2025). Model pembelajaran deep learning dalam Pendidikan Agama Islam untuk sekolah dasar kelas rendah. *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning*, 3(2). <https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/jel/article/view/525>
- Batubara, N. A., & Dasuki, A. (2025). Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah menghadapi tantangan globalisasi dan multikulturalisme. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(1). https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1726
- Fauziah, N. Z., Salsabila, E., & Meidianingsih, Q. (2025). Pengaruh model pembelajaran PBL dengan bantuan LKPD berbasis masalah kontekstual terhadap kemampuan literasi numerasi. *Jurnal Riset*

- Pembelajaran Matematika Sekolah, 9(1).
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrpms/article/view/50858>
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi moral spiritualitas bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3). <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA>
- Hatima, Y., & Saputra, E. E. (2025). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3).
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Karmini, N. W., Purwasidemen, I. B., Gotama, N. N. W. A., Yudabakti, I. M., & Winarti, N. N. S. (2025). Building learning awareness: Mindful learning strategies in the Independent Curriculum in Balinese culture-based schools. *International Journal of Language and Ubiquitous Learning*, 3(1).
<https://journal.ypidathu.or.id/index.php/ijlu1/article/view/2062>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khairani, A., Hakiki, N. I., & Yopan, M. (2025). Analisis faktor penyebab angka putus sekolah di tingkat SD dan SMP di Papua. *JIIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1).
<https://jiip.stkipyapisdompui.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6510>
- Konorop, S. Y. (2025). Tantangan dan perkembangan otonomi khusus dalam peningkatan pendidikan dasar di Papua Selatan. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4).
<https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/411>
- Lestari, C., et al. (2025). Kesenjangan digital dan dampaknya terhadap pendidikan. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4).
<https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/783>
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi penelitian*. Deepublish.
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmameli. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam desain pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>
- Mu'thi, A. (2025). Naskah akademik pembelajaran mendalam menuju pendidikan bermutu untuk semua. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2).
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Permana, D. Y., & Fadriati. (2023). Konsep dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti integratif di sekolah. *Social Science Academic*, 1(2).
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/ssa/article/view/4259>
- Purba, S., et al. (2021). *Landasan pedagogik: Teori dan kajian*. Yayasan Kita Menulis.
- Rosyidah, M., & Fijra, R. (2021). *Metode penelitian*. Deepublish.
- Shobihah, S. S., Fakhruddin, A., & Firmansyah, M. I. (2024). Implementasi pembelajaran bermakna (meaningful learning) dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda. *Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 57–74.
<https://jurnal.appki.or.id/index.php/allama/article/view/6>
- Sufiani, & Marzuki. (2021). Joyful learning: Strategi alternatif menuju pembelajaran menyenangkan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1).
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/2892>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-27)*. Alfabeta.
- Suwandi, R. P., & Sulastri. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2).
<https://kurniajurnal.com/index.php/jpkp/article/view/211>
- Tim Penyusun Kemendikbudristek. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. BSKAP Kemendikbudristek.
<https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33290/>
- Wafa, A., Syarifah, & Nadhif, M. (2025). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis deep learning: Dari pendekatan hafalan menuju internalisasi nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2). <https://academicus.pdtii.org/index.php/acad/article/view/95>

Zulfah, H. (2025). Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan deep learning di SMA. Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research, 3(1).
<https://jurnal.mymalewa.org/index.php/JoMe/article/view/111>